

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) merupakan salah satu tanaman legume yang sudah dikenal dan dibudidayakan di Indonesia. Kacang tanah mempunyai nilai ekonomi tinggi karena kandungan gizinya terutama protein dan lemak yang tinggi. Kebutuhan kacang tanah dari tahun ke tahun terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan gizi masyarakat, serta meningkatnya kapasitas industri pakan dan makanan di Indonesia. Namun produksi kacang tanah dalam negeri belum mencukupi kebutuhan Indonesia yang masih memerlukan substitusi impor dari luar negeri (Sembiring, *et al.* 2014). Berdasarkan data FAO pada tahun 2008, Indonesia menjadi negara importir nomor dua dunia yang mengimpor kacang tanah rata-rata sebesar 129,74 ribu ton (Pusat Data dan Informasi Pertanian, 2015).

Setiap tahunnya permintaan ketersediaan benih kacang tanah semakin meningkat, tetapi hal tersebut tidak dapat diimbangi dengan banyaknya produksi hasil polong kacang tanah yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena rendahnya mutu benih kacang tanah, sehingga tidak dapat menghasilkan jumlah polong yang banyak pertanamannya. Produksi kacang tanah dipengaruhi oleh agroklimat, teknik produksi dan karakteristik varietas yang ditanam oleh petani. Produksi nasional kacang tanah di Indonesia menurut BPS (2016), melaporkan pada tahun 2013 hasil produksi kacang tanah sebesar 701.680 ton, kemudian terjadi penurunan produksi pada tahun 2014 menjadi 638.896 ton, untuk tahun selanjutnya pun terjadi penurunan hasil produksi pada tahun 2015 sebesar 605.896 ton. Dari hasil data tersebut menunjukkan produksi kacang tanah mengalami penurunan setiap tahunnya. Selain produktivitas yang rendah, masalah lain yang sering ditemui di lapangan adalah persentase polong hampa (cipo) dan polong yang terisi kurang maksimal yang cukup besar. Polong yang kurang terisi atau setengah penuh menghasilkan biji keriput dan tidak mencapai kualitas yang di

harapkan oleh petani.

Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan pemakaian varietas unggul (Deptan RI, 2008) juga diupayakan dengan memperbaiki kultur teknis, seperti perawatan tanaman, pemupukan yang tepat dan system draenasi. Produksi kacang tanah di Indonesia per hektar masih belum dapat optimal, antara lain karena teknik budidaya, hama penyakit, varietas, persaingan dengan komoditi lain, juga lamanya periode kekeringan serta luas lahan pertanian yang semakin sedikit karena telah beralih fungsi jadi pemukiman, pembangunan sarana dan prasarana sosial (Ritonga *dkk*, 2008).

Perlu adanya teknologi baru untuk menghasilkan benih kacang tanah yang bermutu tinggi, salah satu teknologi yang dapat di terapkan adalah teknik perebahan kacang tanah dan umur panen kacang tanah. Sehingga perlu adanya penerapan budidaya yang tepat untuk memperbaiki hasil produksi benih kacang tanah yang bermutu tinggi. (Julaeha, 2017) Tanaman kacang tanah memiliki jumlah polong rata-rata 15-20 polong pertanaman dengan di lakukannya perebahan terhadap kacang tanah akan menambah persentase jumlah polong pada setiap tanaman yang bisa mencapai 30 polong pertanaman, sehingga dengan merebahkan tanaman kacang tanah setelah fase berbunga dan membentuk ginofor, bisa menyebabkan ginofor yang terbentuk pada cabang kacang tanah yang bunganya telah diserbuki masuk kedalam tanah dan menghasilkan buah perpolong. Perebahan terhadap kacang tanah dimaksudkan agar cabang tanaman dekat dengan tanah sehingga memudahkan semua ginofor yang terbentuk pada cabang tanaman dapat masuk kedalam tanah yang kemudian akan membentuk polong. Semakin banyak bunga yang terbentuk dan jarak bunga ke tanah semakin dekat, hal ini mengakibatkan ginofor yang dapat mencapai tanah semakin banyak sehingga diharapkan di peroleh produksi atau presentasi polong yang terbentuk semakin meningkat (Trustinah, 2015).

Umur panen kacang tanah tergantung pada varietas yang di tanam dan musim tanamnya. Panen yang terlalu cepat atau awal akan menurunkan hasil mutu benih karena benih menjadi keriput dan kadar lemak rendah. Menurut (Trustinah 2011) juga menambahkan bahwa panen terlalu awal menyebabkan hasil tidak

optimal karena banyak polong yang belum tua dengan kadar air polong dan biji masih tinggi yang menghasilkan biji keriput. Hasil polong akan berkurang bila di panen terlambat karena banyak polong tertingga didalam tanah. Hal ini juga di dukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa. Umur panen berpengaruh terhadap hasil polong. Panen lebih awal 85 hari setelah tanam menghasilkan polong lebih rendah. Penundaan panen sepuluh hari meningkatkan hasil dan menunda pemanenan sepuluh hari kemudian tidak lagi meningkatkan hasil (Rahmianna *et al*, 2007). Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap mutu benih kacang tanah jika pemanenan tidak sesuai dengan waktu umur panen. Jika panen di lakukan lebih awal, akan mempengaruhi mutu benih karena polong kacang tanah masih belum terisi penuh. Saat panen kacang tanah harus disesuaikan dengan penggunaan kacang tanah itu sendiri. Untuk konsumsi berupa kacang tanah rebus dan kacang asin, kacang tanah dipanen sebelum polong masak benar yaitu umur 75-80 hari setelah tanam. (Rahmianna, dkk., 2015) bahwa di beberapa daerah, kacang tanah sudah di panen pada umur 80-85 hari, terutama varietas local, yang di arahkan untuk konsumsi, sedangkan untuk benih biasanya di panen lebih tua pada umur 90-100 hari tergantung varietasnya. Khusus untuk benih, kacang tanah dapat di panen pada periode masak fisiologis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Peningkatan produksi kacang tanah (*Arachis hypogea* L.) dapat dilakukan dengan pemakaian varietas unggul (Deptan RI, 2008). Disamping harus menggunakan varietas yang unggul untuk penanaman kacang tanah (*Arachis hypogea* L.) yang perlu diperhatikan juga adalah bagaimana cara menanam kacang tanah dengan baik dan benar agar mendapatkan hasil produksi yang baik dan maksimal. Umur panen juga akan menentukan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogea* L.) yang di produksi. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah perlakuan perebahan tanaman berpengaruh nyata terhadap produksi dan mutu benih kacang tanah ?
- b. Apakah perlakuan umur panen berpengaruh nyata terhadap produksi dan mutu benih kacang tanah ?
- c. Apakah interaksi antara perlakuan perebahan tanaman dan umur panen berpengaruh nyata terhadap produksi dan mutu benih kacang tanah ?

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan perebahan tanaman terhadap produksi dan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogea* L.)
- b. Untuk mengetahui pengaruh perlakuan beda umur panen terhadap produksi dan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogea* L.)
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara perebahan tanaman kacang tanah (*Arachis hypogea* L.) dan perbedaan umur panen terhadap produksi dan mutu benih kacang tanah (*Arachis hypogea* L.)

#### **1.4 Manfaat**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menyumbang manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti: mengembangkan jiwa keilmiahan untuk memperkaya keilmuan terapan yang telah di peroleh serta melatih berfikir cerdas, inovatif dan profesional.
- b. Bagi perguruan tinggi: mewujudkan tridharma perguruan tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang positif untuk kemajuan bangsa dan negara.
- c. Bagi Masyarakat: dapat memberikan rekomendasi kepada petani bahwa dengan menggunakan varietas unggul kacang tanah (*Arachis hypogea* L.), melakukan perebahan pada tanaman dan waktu umur panen yang efektif sehinggamenghasilkan produksi yang tinggi dan bermutu baik.